

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Teknologi kian berkembang pesat seiring dengan berjalannya waktu hingga menyebar ke seluruh kalangan kehidupan dan memberikan dampak yang besar dalam kehidupan masyarakat. Kecerdasan buatan atau yang sering disebut *Artificial Intelligence* (AI) adalah salah satu aspek teknologi yang saat ini sedang menjadi perhatian utama di berbagai sektor. AI telah mendapatkan penggunaan luas di berbagai bidang, termasuk kesehatan, pemerintahan, perusahaan, pemasaran, dan pendidikan.

Perkembangan AI dianggap sebagai sumber inovasi yang sangat signifikan, yang terus mengikuti perkembangan zaman, termasuk dalam konteks pendidikan. Bahkan, lebih dari 40% anak muda di Indonesia telah menyadari peran teknologi AI dalam kehidupan sehari-hari. Menurut hasil survei dari Google, 45% dari generasi Z sudah memiliki kesadaran terkait teknologi AI. Selain itu, sebanyak 43% dari generasi Z juga telah mengetahui adanya teknologi AI di perangkat ponsel mereka (Putri, 2023).

Penggunaan kecerdasan buatan (AI) di Indonesia menunjukkan tren yang sangat positif, dengan jumlah penggunanya meningkat signifikan, dari 1,04 juta pada tahun 2023 menjadi sekitar 1,30 juta pada tahun 2024. Pertumbuhan tahunan tercatat antara 20-30%, dan diperkirakan pada tahun 2030, jumlah pengguna AI akan mencapai 3,33 juta orang (Nugroho, 2024). Salah satu aplikasi AI yang paling banyak digunakan adalah *ChatGPT*, dengan 52% responden melaporkan penggunaannya, diikuti oleh aplikasi lain seperti *Copy.ai* dan *Luminar AI* yang juga cukup populer (Annur, 2023). Di kalangan pekerja kantoran, sekitar 92% sudah menggunakan AI generatif, angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata global (75%) dan Asia Pasifik (83%). Penggunaan AI ini meluas di berbagai kelompok usia, dari Gen Z hingga *baby boomers* (Septiani, 2024).

Menurut Bayu (2021), mahasiswa saat ini, termasuk yang sedang menempuh pendidikan tinggi, umumnya termasuk dalam kategori Generasi Z (Gen Z), yang mencakup individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012. Definisi ini sejalan dengan penetapan yang digunakan oleh berbagai lembaga, termasuk Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. Generasi Z dikenal sebagai generasi yang tumbuh dengan pesatnya perkembangan teknologi digital dan internet, sehingga mereka sering disebut sebagai "*digital native*". Sejak usia dini, kelompok ini telah terbiasa dengan penggunaan media sosial, perangkat teknologi, dan alat digital lainnya.

Kasus ketergantungan AI di kalangan mahasiswa mulai mencuat, terutama seiring meningkatnya penggunaan teknologi ini untuk membantu pengerjaan tugas. Sebuah survei terhadap 464 mahasiswa di Indonesia menunjukkan bahwa sekitar 28% mahasiswa termasuk dalam kelompok yang sangat bergantung pada AI, atau dikenal sebagai AI Enthusiast. Kelompok ini cenderung menggunakan AI untuk menyelesaikan tugas akademik tanpa banyak modifikasi atau penambahan pemikiran kritis. (Fikyansyah, 2024)

Menurut Hartanto dan Rohmah (2024), beberapa penelitian mengungkapkan bahwa mahasiswa sering memanfaatkan AI untuk mencari ide atau inspirasi dalam menyelesaikan tugas akademik. Namun, ada pula yang menggunakan AI secara berlebihan, seperti untuk menyalin atau menyusun tugas secara keseluruhan. Praktik semacam ini berisiko mengurangi kualitas pembelajaran karena mahasiswa tidak lagi berlatih mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Ketergantungan yang tinggi pada AI juga berpotensi menurunkan keaslian karya mahasiswa, yang dapat berdampak negatif terhadap integritas akademik. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan tinggi untuk menetapkan regulasi yang mengatur penggunaan AI dengan cara yang tepat dan etis.

Menurut Karyadi (2023), kecerdasan buatan atau yang lebih dikenal dengan sebutan *artificial intelligence* (AI) merupakan program komputer yang dirancang dan dibangun untuk dapat meniru berbagai aspek kecerdasan

manusia, termasuk kemampuan dalam pengambilan keputusan, logika, dan karakteristik kecerdasan lainnya. Dalam hal ini AI adalah sebuah cabang ilmu komputer yang bertujuan untuk mengembangkan sistem komputer yang mampu melakukan tugas-tugas seperti yang biasanya dilakukan oleh manusia. Tujuan utama dari AI adalah menciptakan mesin yang mampu belajar, memahami, merencanakan, dan beradaptasi sehingga dapat menyelesaikan tugas-tugas secara mandiri.

Senada dengan itu, Maulana dkk. (2023) mengemukakan kemajuan pesat dalam bidang kecerdasan buatan (AI) telah membawa perubahan signifikan dalam cara masyarakat menjalani aktivitas sehari-hari. Saat ini, AI digunakan secara luas untuk mempermudah berbagai aspek kehidupan manusia. Potensi pemanfaatan AI juga sangat besar dalam konteks akademik, di mana AI dapat membantu pelajar dan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas-tugas dengan cepat dan efisien.

Pertama, kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) menawarkan kemampuan untuk personalisasi pembelajaran. Dengan menggunakan algoritma cerdas, AI dapat menganalisis data dari setiap mahasiswa dan menyusun rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu. Ini berarti setiap mahasiswa dapat belajar secara efektif sesuai dengan gaya belajar masing-masing, meningkatkan efisiensi dan hasil pembelajaran. Selain itu, AI dapat digunakan untuk meningkatkan aksesibilitas pendidikan. Teknologi ini memungkinkan pembelajaran jarak jauh yang lebih baik, memungkinkan mahasiswa mengakses materi pembelajaran dari mana saja dan kapan saja. Dengan menggunakan AI, materi pembelajaran dapat disesuaikan dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing mahasiswa, sehingga tidak ada yang tertinggal dalam proses pembelajaran. (Putri, 2023)

Holmes dalam Wiranto dan Suwartini (2023) menyatakan bahwa *Artificial Intelligence* (AI), yang sering disebut sebagai kecerdasan buatan, digunakan dalam konteks pendidikan untuk menciptakan sistem yang secara khusus dirancang untuk memberikan bantuan dan meningkatkan kelancaran

proses pendidikan dan pembelajaran. Penggunaan kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI) memiliki peranan yang krusial dalam kemajuan bidang pendidikan. Kecerdasan buatan ini memegang peranan penting dalam mengubah peran manusia dalam pendidikan. Perubahan tersebut melibatkan penggantian peran manusia dalam menyelesaikan tugas dengan keberadaan kecerdasan buatan atau AI.

Kemudahan yang ditawarkan oleh kecerdasan buatan menarik minat setiap orang untuk menggunakannya. Ketika kecerdasan buatan digunakan sesuai dengan kebutuhan, itu akan memberikan dampak positif. Kemudahan yang diberikan oleh kecerdasan buatan merupakan bukti kemajuan teknologi, yang menyebabkan terjadinya pergeseran dalam penggunaan kecerdasan buatan menggantikan peran kecerdasan manusia. Jika peralihan dari kecerdasan manusia ke kecerdasan buatan terjadi secara positif dan sesuai dengan tujuannya, itu bisa dianggap sebagai perubahan maju. Perubahan tersebut mengalami proses adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola, seperti yang dijelaskan oleh Talcott Parsons dalam teori fungsionalisme struktural. Teori ini menyatakan bahwa setiap aspek dalam masyarakat memiliki fungsi dan peran yang berkontribusi positif terhadap stabilitas sosial dan keseimbangan masyarakat. (Maulana dkk., 2023).

Dalam teori fungsionalisme struktural, jika pergeseran dari pemanfaatan kecerdasan manusia menjadi ketergantungan pada kecerdasan buatan menimbulkan dampak negatif dan ketidakseimbangan, maka perubahan tersebut dapat dianggap sebagai perkembangan yang mundur. Dalam empat proses yang dinyatakan oleh Parsons, proses adaptasi memerlukan penyesuaian individu terhadap perubahan ini. Jika adaptasi tidak berjalan dengan baik, pencapaian tujuan dapat terhambat. Keberhasilan pergeseran dari kecerdasan manusia ke kecerdasan buatan dapat diukur dari pencapaian tujuan tersebut. Dengan demikian, tujuan penggunaan kecerdasan buatan atau AI seharusnya bukan membuat manusia tunduk pada AI dan menjadi malas bekerja.

Sebaliknya, fokus penggunaan AI seharusnya adalah meningkatkan efisiensi kerja manusia dan memudahkan akses informasi. (Astutik dkk., 2023)

Sementara itu Ali dkk. (2023) memaparkan bahwa dari sudut pandang mahasiswa, sebagian besar dari mahasiswa merasa bahwa aplikasi berbasis kecerdasan buatan (AI) membantu mahasiswa menghemat waktu dan usaha ketika menyelesaikan tugas kuliah. Mahasiswa juga melihat AI sebagai alat yang efektif untuk mendukung proses pendidikan dan pembelajaran di perguruan tinggi. Meskipun demikian, ada sebagian mahasiswa yang merasa ragu dan tidak setuju terkait efektivitas AI. Ketika berbicara tentang potensi pelanggaran akademik, perlu diingat bahwa penggunaan AI membawa tantangan baru dalam menjaga integritas akademik. Isu-isu seperti plagiat, kecurangan selama ujian, dan pelanggaran akademik lainnya tetap menjadi masalah serius yang perlu diatasi.

Penggunaan berlebihan kecerdasan buatan (AI) dalam proses pembelajaran dapat mengurangi kemandirian pendidik dan peserta didik, menciptakan ketergantungan negatif pada teknologi AI. Ketergantungan diartikan sebagai kecenderungan untuk terus-menerus melakukan suatu perilaku atau aktivitas tanpa mempertimbangkan konsekuensi merugikan atau dampak negatif yang mungkin timbul dari tindakan tersebut. Menurut Zhang dkk. (2024), ketergantungan AI merupakan ketergantungan yang berlebihan terhadap teknologi dan aplikasi AI di berbagai aspek kehidupan, termasuk studi akademis, rutinitas harian, dan interaksi sosial. Bentuk ketergantungan ini tidak hanya ditandai dengan penggunaan alat bantu AI yang berlebihan, tetapi juga ketergantungan psikologis yang signifikan terhadap teknologi ini. Dari deskripsi tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketergantungan teknologi AI merupakan gangguan yang mempengaruhi seseorang, di mana mereka kesulitan untuk mengendalikan penggunaan teknologi AI dan akibatnya dapat menimbulkan kerugian bagi.

Sejalan dengan hal tersebut Serdianus (2023) mengemukakan adanya AI juga berpotensi mengurangi interaksi sosial yang biasanya terjadi dalam kelas.

Terlalu mengandalkan teknologi AI, terutama dalam pembelajaran, dapat mengurangi peran guru, yang seharusnya tetap terlibat dalam pengawasan dan pembangunan hubungan emosional dengan peserta didik. Meskipun AI merupakan alat bantu dalam pendidikan, perlu diingat bahwa AI bukan pengganti utama pendidik. Pendidik tetap memegang peran penting dalam mengawasi, memandu, dan menjalin hubungan emosional yang baik dengan peserta didik. Oleh karena itu, penting bagi guru dan peserta didik untuk menyadari bahwa peran guru tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh AI. Seperti yang diungkapkan oleh Joshi dan rekan-rekannya, *“mempelajari dari sistem komputer kemungkinan besar tidak dapat sepenuhnya menggantikan pengajaran manusia di sekolah.”* Pernyataan ini perlu diingat agar kehadiran AI dalam pendidikan tidak membuat peserta didik sepenuhnya bergantung pada teknologi dan melupakan aspek interaksi sosial.

Selain itu, ada kekhawatiran terkait potensi kecerdasan buatan (AI) untuk mempertahankan bias dan diskriminasi yang sudah ada dalam sistem pendidikan. Selain itu, siswa dan guru mungkin menilai dampak sistem AI secara negatif, dengan sebagian besar pengalaman negatif berasal dari harapan siswa yang tidak realistis dan pemahaman yang kurang tepat tentang sistem AI. Selain itu, ketergantungan pada sistem AI dapat berdampak negatif pada keterampilan, pengetahuan yang seharusnya diperoleh melalui proses pembelajaran serta motivasi belajar. (Nailla dkk., 2023)

Motivasi merujuk pada faktor yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu, sehingga sering dianggap sebagai dorongan untuk bertindak. Ketika siswa memiliki tingkat motivasi yang tinggi, siswa cenderung memiliki dorongan yang kuat untuk belajar, mengembangkan keterampilan, dan meningkatkan pengetahuan seoptimal mungkin (Nursanti & Sugiarti, 2022). Menurut Winkel (2014), motivasi belajar merujuk pada seluruh dorongan dalam diri siswa yang mendorong proses belajar. Motivasi belajar merupakan kekuatan yang mendorong dalam diri siswa yang mengarahkan mereka untuk

terlibat dalam proses pembelajaran, memastikan kesinambungan aktivitas belajar tersebut guna mencapai tujuan tertentu.

Sejalan dengan hal tersebut, Permatasari dkk. (2022) menggambarkan motivasi belajar sebagai faktor psikologis yang tidak terkait dengan kecerdasan intelektual, tetapi memiliki peran penting dalam menginspirasi semangat, kebahagiaan, dan antusiasme dalam proses belajar. Permatasari dkk. (2022) juga menyebutkan ciri-ciri dari motivasi belajar yang tinggi pada mahasiswa, ciri-ciri tersebut termasuk keyakinan dalam kemampuan, pencapaian hasil belajar di atas rata-rata, upaya maksimal untuk meraih kesuksesan, dedikasi untuk mencapai hasil belajar yang tinggi, berkelompok bersama dengan teman yang berprestasi, tekad untuk menyelesaikan tugas demi masa depan yang cerah, serta kemauan untuk belajar meskipun dalam kondisi lelah atau sakit.

Penggunaan kecerdasan buatan (AI) dapat memberikan peluang bagi mahasiswa untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan kualitas pembelajaran. Meskipun demikian, di balik manfaat tersebut, penggunaan AI sebagai media pembelajaran juga menimbulkan beberapa keraguan akan dampak positifnya dan tantangan bagi para penggunanya. Salah satu alasan utama adalah fitur AI yang hampir mencapai tingkat sempurna dan memungkinkan mahasiswa menyelesaikan tugas dengan cepat tanpa banyak waktu yang terbuang. Hal ini dapat menyebabkan mahasiswa menggunakan platform ini sebagai jalan pintas untuk memperlancar pendidikan mereka. Menurut *Self-Determination Theory*, motivasi akan terancam jika individu terlalu bergantung pada faktor eksternal, seperti AI, untuk menyelesaikan tugas. (Syaharani, 2024)

Dengan mulai berkembangnya *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan) tersebut, tentunya memberikan dampak positif maupun negatif. Meskipun perkembangan AI yang signifikan ini memberikan banyak manfaat, muncul kekhawatiran karena penggunaan AI yang semakin luas belum diiringi dengan pengetahuan yang memadai tentang cara menggunakannya. Dalam konteks pendidikan, AI seharusnya digunakan sebagai alat bantu yang

melengkapi peran pendidik, bukan menggantikannya. Interaksi sosial dan hubungan emosional antara pendidik dan peserta didik tetap penting dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, regulasi penggunaan AI secara etis dan edukasi mengenai dampak penggunaannya diperlukan untuk memastikan manfaat maksimal tanpa mengorbankan aspek pembelajaran manusiawi. Di sisi lain, penting untuk mendorong motivasi mahasiswa agar penggunaan teknologi tetap mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan integritas akademik. Motivasi belajar memiliki peran penting dalam menginspirasi semangat, kebahagiaan, dan antusiasme dalam proses belajar. Maka dari itu, penelitian ini berusaha menggali sejauh mana potensi pemanfaatan AI dalam konteks akademik, terutama dalam membantu mahasiswa menyelesaikan tugas-tugas dengan cepat dan efisien, dapat mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian “Hubungan Ketergantungan AI terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa” dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- a. Ketergantungan mahasiswa terhadap penggunaan AI
- b. Motivasi belajar mahasiswa
- c. Hubungan antara ketergantungan AI dan motivasi belajar mahasiswa

Sementara itu untuk dapat memfokuskan penelitian ini, peneliti membatasi permasalahan yang akan dibahas, yakni mengenai hubungan ketergantungan AI terhadap motivasi belajar mahasiswa.

1.3 Rumusan Masalah

Permasalahan utama yang dapat dirumuskan berdasarkan identifikasi masalah adalah: “Bagaimana hubungan antara ketergantungan kecerdasan buatan (AI) terhadap motivasi belajar mahasiswa?”

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan ketergantungan penggunaan AI terhadap motivasi belajar mahasiswa.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan tujuan untuk mengeksplorasi dan memahami hubungan antara ketergantungan pada kecerdasan buatan (AI) dan motivasi belajar mahasiswa. Kegunaan dari penelitian ini dapat dijelaskan secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kajian psikologi pendidikan, khususnya terkait pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan (AI) dalam dunia akademik. Secara khusus, penelitian ini memperluas cakupan teori yang membahas hubungan antara ketergantungan terhadap teknologi AI dan motivasi belajar mahasiswa dalam konteks pendidikan tinggi.

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat teridentifikasi mekanisme psikologis yang terlibat dalam ketergantungan terhadap AI sehingga penelitian dapat memperkaya literatur terkait dengan konsep ketergantungan teknologi dalam ranah pendidikan yang masih terbatas.

Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan model intervensi pendidikan yang efektif untuk meminimalisasi efek negatif dari ketergantungan AI, sekaligus memaksimalkan manfaatnya dalam meningkatkan proses belajar. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memperkuat landasan teoritis dan memperluas perspektif penelitian di masa mendatang dalam bidang psikologi pendidikan dan teknologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini yaitu.

a. Bagi Mahasiswa

- 1) Melalui penelitian ini, mahasiswa dapat menyadari tingkat ketergantungan mereka terhadap AI dalam proses belajar. Kesadaran ini penting untuk mengatur penggunaan teknologi secara bijak agar tidak mengganggu motivasi belajar.
 - 2) Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana memanfaatkan AI secara efektif untuk mendukung pembelajaran. Mahasiswa dapat memahami batas penggunaan AI agar tetap produktif dan inovatif.
 - 3) Hasil penelitian diharapkan menjadi dokumen akademik yang bisa dijadikan acuan untuk penelitian lebih lanjut terkait *artificial intelligence* maupun motivasi belajar. Mahasiswa dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi ilmiah untuk pengembangan studi lanjutan dalam bidang psikologi pendidikan maupun teknologi pendidikan.
- b. Bagi Universitas
- 1) Memahami sejauh mana kemampuan akademik mahasiswa dalam mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama masa studi.
 - 2) Menyediakan gambaran mengenai keterkaitan antara ketergantungan AI dan motivasi belajar mahasiswa kepada institusi dan dosen UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
 - 3) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dokumen akademik yang bermanfaat bagi penelitian berikutnya dan menjadi referensi bagi institusi.
- c. Bagi Pembaca
- 1) Memperkenalkan teknologi *Artificial intelligence* yang masih tergolong baru kepada masyarakat luas.
 - 2) Membantu pembaca memahami hubungan antara ketergantungan AI dan motivasi belajar.